

Mengurai Problem Penderitaan Tiada Tara Mahasiswa Abadi

Robingun Suyud El Syam¹, Ngatoilah Linnaja², Salis Irvan Fuadi³

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo^{1,2,3}

robysy@unsq.ac.id, linnaja@unsq.ac.id, irvan@unsq.ac.id

Alamat: Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibeber, Kec. Mojotengah,
Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351;Telepon: (0286) 321873
Korespondensi penulis : robysy@unsq.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengurai problem derita tiada tara mahasiswa abadi. Riset merupakan jenis kualitatif dengan setting *library research*. Penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa abadi adalah sebuah julukan bagi mahasiswa yang menjalani kuliah dalam waktu melebihi kebanyakan mahasiswa lainnya. Fenomena ini merupakan realitas dibanyak kampus di Indonesia. Langkah strategis percepatan kuliah mahasiswa abadi di antaranya: memberi kemudahan dalam percepatan nilai, membangun komunikasi melalui jurusan, perlakuan khusus dosen pembimbing bagi mahasiswa abadi, memberikan pembimbing yang mudah komunikasi, pemberdayaan dosen wali dalam memberikan motivasi, pemanggilan dari Fakultas bagi mahasiswa semester sepuh, terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*, menghadirkan wali mahasiswa abadi untuk sharing dan Audensi dengan mahasiswa abadi. Langkah strategis tersebut bisa dilakukan guna mengurai problem mahasiswa abadi di perguruan tinggi.

Kata kunci: Problem, Penderitaan, Mahasiswa Abadi

Abstract

This article aims to unravel the problem of the incomparable suffering of eternal students. Research is a qualitative type with library research settings. Research concludes that eternal students are a nickname for students who go through college in more time than most other students. This phenomenon is a reality in many campuses in Indonesia. Strategic steps to accelerate perpetual student lectures include: providing convenience in accelerating grades, establishing communication through the department, special treatment for supervisors for perpetual students, providing mentors who are easy to communicate with, empowering trustee lecturers in providing motivation, summons from the Faculty for senior semester students, therapy Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), presenting permanent student guardians for sharing and hearings with eternal students. This strategic step can be taken to unravel the eternal student problem in tertiary institutions.

Keyword: Problem, Suffering, Eternal Student

PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia terus dilakukan pemerintah memiliki tujuan guna memajukan bangsa dan mencapai tujuan Nasional. Supaya bangsa ini terus berkembang, maka pembangunan mesti kontinu dilakukan pemerintah di segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya. Mewujudkan ini tentulah pemerintah tidak dapat

melakukannya sendiri, perlu dukungan, peran dan partisipasi dari warga masyarakat. Salah satu komponen masyarakat itu dibebankan kepada mahasiswa.

Para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan melanjutkan estafet pembangunan nasional (Martadinata, 2019). Mahasiswa memiliki peran positif dalam pembentukan kehidupan masyarakat dan mempunyai kontribusi penting, strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang saat ini berada pada titik terendah. Hal ini merupakan idealitas mahasiswa dalam pembangunan masyarakat (Anwar et al., 2019).

Mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa yang pada umum berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Dari sudut pandang konstruksi tubuh ideal, seorang mahasiswa dituntut untuk dapat menghargai segala perbedaan yang ada, salah satunya perbedaan bentuk fisik seseorang (Sari & Sunesti, 2021).

Mahasiswa merupakan darah muda yang mempunyai semangat yang tinggi dalam menemukan jati dirinya. Termasuk dalam bertindak, mahasiswa selalu merasa dirinya paling benar apalagi mereka lebih mengunggulkan golongan tertentu dan sikap inklusivisme. Bahkan ketika seorang mahasiswa idealis dan fanatik sempit dimungkinkan akan muncul sikap intoleran terhadap mahasiswa lain yang tidak sama denganya (Ma'arif, 2019). Dari sini ia mesti menyadari bahwa semua sikap buruk mesti ditanggalkan demi masa depan diri dan bangsanya.

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang pada akhirnya melanjutkan tongkat estafet pembangunan pemerintah Indonesia dimana ia harus menyiapkan diri seawal mungkin demi memenuhi kualifikasi dan tuntutan di Era Industri 4.0 ini. Persiapan yang diperlukan mencakup semua aspek baik *knowledge*, *skill* maupun aspek *performance*. Sebagaimana diketahui, ketiga aspek itu merupakan modal dasar bagi setiap mahasiswa dalam rangka menghadapi persaingan global dalam dunia kerja maupun dunia usaha (Syafii & Musri, 2019).

Mangacu harapan yang demikian, pihak kampus mesti memahami resiliensi mahasiswa, yakni hal yang sebaiknya dipahami setiap dosen dalam rangka mengetahui bagaimana para mahasiswa bias beradaptasi terhadap lingkungan belajar dan beban belajar yang berat di perguruan tinggi (Ashari & Salwah, 2020). Jika tidak, maka bedampak kurang baik terhadap penyesuaian belajar, termasuk tersendatnya mahasiswa menyelesaikan studi, bahkan menjadi mahasiswa abadi. Atas dasar tersebut penulis tertarik meneliti bagaimana mengurai problem dalam derita tiada tara mahasiswa abadi.

Tidak banyak penelitian serupa: Angesti & Manikam (2020) meneliti status gizi mahasiswa tingkat akhir. Raharjo (2014), mengkaji problem beserta solusinya bagi mahasiswa semester tua. Merida (2021) mengkaji *SEFT* dan *student well-being* sebagai solusi terhadap mahasiswa semester akhir. Veny Hidayat (2019) berusaha mengurai kebermaknaan hidup mahasiswa semester akhir. Wijikapi ndho & Hadi (2021) mentelaah relasi *self-efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa semester akhir. Tarigan (2021) mengupas dampak stress *management* terhadap resiliensi mahasiswa semester akhir. Chara Perdana (2014) menulis

perjuangan mahasiswa abadi meraih gelar sarjana bersama para pejuang skripsi lainnya.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, belum penulis jumpai coping stress sebagai refres bagi mahasiswa abadi, maka penting untuk dilakukan penelitian atas kebaruan aspek ini. Penulis berharap penelitian ini berguna bagi praktisi perguruan tinggi dan juga bagi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian diharapkan membantu mahasiswa abadi menyelesaikan kuliahnya.

METODE

Penelitian termasuk jenis kualitatif dengan metode *library research*, bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah obyek, fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan naratif (Machali, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan memanfaatkan riset kepustakaan melalui beragam sumber seperti buku, jurnal, koran, web, majalah, atau dokumen (Zed, 2018), terkait tema “mahasiswa abadi”, sumber data sekunder berupa buku atau jurnal. Analisis data memakai content analysis (Miles et al., 2020), dengan mengumpulkan data terkait fakta mahasiswa abadi. Kemudian peneliti menganalisis isi teks yang dipilih dan diklarifikasikan serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Abadi

Mahasiswa abadi adalah julukan bagi seorang mahasiswa yang tidak lulus–lulus di bangku kuliah dan beresiko terkena *Drop Out* (DO), apabila sudah terlalu lama tidak lulus atau melewati batas akhir masa aktif kuliah. Mahasiswa abadi adalah sebuah julukan bagi mahasiswa yang menjalani kuliah dalam waktu sangat lama atau, lebih pastinya, melampaui waktu kuliah melebihi kebanyakan mahasiswa lainnya. Istilah tersebut populer pada 1970-an–1990-an hingga sekarang (Abdurakhman, 2019).

Di Perth, Australia, seorang wanita bernama Georgina Kiely baru meraih gelar sarjana pada usia 85 tahun (Grid.ID, 2017). Sementara di West Virginia, Amerika Serikat, seorang pria bernama Anthony Brutto baru meraih gelar sarjana pada usia 75 tahun (Pranoto, 2017). Peneliti sendiri mempunyai teman satu angkatan (tahun 2000) sebut saja M, hingga sekarang belum selesai kuliahnya. Menurut salah satu admin kampus Hafidz (2023), M telah menjalani kuliah tiga kali dan semuanya dengan ending *DO*, karena telah melewati masa aktif kuliah, padahal pihak kampus telah mengusahakan beasiswa baginya, namun hasilnya belum kelar kuliah juga.

Mahasiswa abadi disebut juga mahasiswa *legend*, dikareakan namanya yang melegenda di kampus, adapula yang menyebut dengan istilah '*maba*' (mahasiswa bangkotan). Ada pula sebutan lain, semisal mahasiswa sepuh, atau juga istilah mahasiswa tingkat akhir. Dilihat dari tipikal mahasiswa selama di kampus, bisa dibedakan menjadi 21 karakter, yaitu si tukang telat, hobi mencatat, hobi foto kopi, kupu kupu (kulah-pulang kuliah pulang), mendadak bolot, tukang nanya, si transaksi film, tukang main game, si pasangan lengket, mahasiswa

gaul, si tebar pesona, tukang nongkrong, mahasiswa perpustakaan, si pebisnis, mahasiswa gawai, mahasiswa sosial, kampus= runway, tukang tidur, tukang aksi, tukang rapat, dan mahasiswa abadi (Hertian, 2019).

Menurut Arif Widodo (2016), ciri-ciri dari mahasiswa abadi di antaranya : 1) disegani oleh rektor, 2) mengenal semua mahasiswa, dari angkatan muda sampai yang sudah lulus, 3) memiliki banyak cerita mulai dari awal berdirinya kampus, sampai sekarang, dan 4) mahasiswa abadi ini juga layak mendapat gelar sebagai mahasiswa penyumbang SPP terbaik sepanjang waktu.

Gambar 1. Emote Mahasiswa Abadi



Sumber (Widodo, 2016)

Waro Muhammad (2016) bercerita bahwa para *legend* kampus yang akhirnya diwisuda saat posisi mereka di kampus mulai rawan dan mengkhawatirkan. Mereka luar biasa turut menjadi saksi sejarah dari perubahan IAIN menjadi UIN dengan status mereka masih sebagai mahasiswa. Penantian mereka turut serta menjadi saksi perubahan tersebut dengan status masih sebagai mahasiswa harus terhenti pada tingkat sepuh karena mendapat *pressure* dari banyak pihak--terutama orang tua. Namun mereka teguh hati bilang "tidak", mereka tetap bersikukuh untuk menjadi saksi perubahan tersebut. Dimungkinkan sekaligus mengamalkan potongan bait *nadhom* yang pernah mereka pelajari di pesantren *Thuuluzzamaan* (waktu yang lama).

Di kalangan mahasiswa, secara umum terjadi klasifikasi mahasiswa S1 yang didasarkan kepada semester yang ditempuhnya. Semester 1-2 dikatakan sebagai mahasiswa *junior*, semester 3-4 terkategori sebagai mahasiswa *amateur*, semester 5-6 dikelompokkan sebagai mahasiswa *beginner*, semester 7-8 dikatakan sebagai mahasiswa *senior*, semester 9-10 dikategorikan mahasiswa *veteran*, semester 11-12 termasuk mahasiswa *sepuh*, dan semester 13-14 dan seterusnya dinyatakan sebagai mahasiswa *legend* atau abadi.

Tabel 1. Klasifikasi Mahasiswa S1 berdasar Semester

No	Semester	Julukan
1	1-2	Junior
2	3-4	Amateur
3	5-6	Beginner
4	7-8	Senior
5	9-10	Veteran
6	11-12	Sepuh
7	13-14 dst	Legend/Abadi

Sumber (Anak_unhas, 2015)

Sebagai contoh sebut saja Ozan, pemuda asal Brebes berwajah boros (wajahnya terlihat lebih tua dari usianya). Suatu waktu ada acara imtihan di pesantren, dan kebetulan ada santri baru. Ia dan temannya duduk di teras pesantren sembari berbincang, tiba-tiba santri baru tersebut melontarkan pertanyaan pada Ozan, "Lha Kang alumni tahun pira?" Sontak semuanya terbahak. Jelas ini sulit dijawab karena memang ia semsester di atas 12.

Mansur (2022) mahasiswa asal Magelang termasuk mahasiswa Abadi yang akhirnya wisuda semester 21. Menyedihkan memang, tapi itu, realitasnya. Menurutnya, semasa kuliah dulu sebenarnya ikut mata kuliah, akan tetapi kalau lagi UAS ia tidak mengikutinya, walhasil nilainya pun *zonk*. Pernah terbentik untuk tidak melanjutkannya, namun saat pulang ke rumah pasti yang ditanyakan "wisuda kapan"? pak de-nya juga bertanya, "nek wes wisuda tak goleakae kerja PNS". Omongan itu sedikit mengganggu pikirannya. Namun ia berusaha menjadi pemuda kuat. Terbukti ia segera mengurus re-admisi, mengulang mata kuliah dengan adik-adik tingkat, dan menurutnya hal ini yang paling memalukan alias ironis. *Walhasil* semester 20 sudah mengerjakan skripsi dan akhirnya diwisuda. Penulis pernah bergurau dengannya, jenengmu *Mansur* iku singkatan "masa depan suram." Dia pun tertawa bangga.

Pemuda lain sebut saja CA (2022) asal dari kota T, kalau boleh dikatakan, ia sepaket dengan Mansur. Banyak aktivitas yang mereka kerjakan bersama. Laiknya Murad dan Pipit dalam sinetron Preman Pensiun. Mereka aktivis males suka pegang gitar. Lama, mahasiswa ini kembali dari tidur panjangnya, bermalas-malasan entah sebab. Sepanjang pagi hingga sore ia sembunyi dari matahari. Mlungker di persembunyian kamar. Pergi ke kampus kalau lagi ingat, itu juga sangat jarang. Lebih banyak tidak ingatnya, daripada pura-pura lupa. Tetapi pasca ia naik ke tingkat *legend*, ia mulai menggeliat dari persemannyannya, mulai menjamah tugas akhir untuk meloloskan ke gerbang wisuda. Katanya, ia bertekad wisuda tahun ini.

YM (2022) seorang pemuda dengan status mahasiswa abadi bercerita tentang suka dukanya menjadi mahasiswa. Secara jujur ia menyadari sebagai mahasiswa yang termasuk *legend*, ia bahkan telah readmisi, "dulu saya sempat mogok kuliah alias males masuk kuliah, ternyata orang tua selalu bertanya, kapan selesai?. Energi ini yang selalu menghantui hidupnya. Zainuri (2022) memiliki alibi untuk menjadi mahasiswa abadi, ia menyatakan menjadi mahasiswa abadi memang tidak menyenangkan, tetapi menjadi sarjana

pengangguran juga menyedihkan. Baginya tidak nyaman dengan status itu, tetapi problem tidak kunjung usai, mulai dari mata kuliah tidak direstui dosen, hingga terlalu santai mengerjakan skripsi dan setiap hari sudah di *rimender* oleh kedua orang tua. Gejala kelulusan bagi mahasiswa abadi mungkin menjadi resolusi tersendiri bagi mereka, sehingga jangan heran bila mahasiswa abadi selalu mendambakan kelulusan yang tepat untuk segera terlepas dari kekangan kedua orang tua yang sering sekali memberikan *alarm*.

Tabel 2. Fenomena Problem Mahasiswa Abadi

No	Fenomena	Realitas
1	Muncul pertanyaan-pertanyaan yang mengundang haru dan tawa	kapan lulus? Kapan wisuda? Kapan nikahnya? Kok kayaknya betah kuliahnya? Sibuk apa kok belum selesai ?
2	Menjadi mahasiswa yang langka di kampus	jumlah populasi mahasiswa tingkat akhir di kampus mu sudah tinggal sedikit atau bahkan sudah mendekati punah alias jumlahnya bisa dihitng dengan jari
3	Gabung dengan adik tingkat yang umurnya jauh dibawah usianya	kadang satu kelas dengan adik tingkat, apalagi kalo yang ngulang mata kuliahnya banyak dan itu mata kuliah semester-semester yang lalu
4	Jadi orang yang paling dicari sama dosen	Tugas akhir yang sudah ditarget dalam jangka waktu tertentu sudah selesai, tetapi justru malah gak dikerjain ini sering membuat dosen geram
	Sering merasa minder saat ada kabar teman wisuda	teman seperjuangan sudah wisuda atau malah justru adik tingkat dulu yang wisuda

Sumber (Yasir, 2016)

Tidak lulus sesuai tepat waktu dipengaruhi oleh banyak sebab, namun perihal tersebut tidak lepas dari kesalahan dari mahasiswanya itu sendiri. Factor penyebab yang menjadikan seorang mahasiswa tidak lulus tepat waktu beragam di antaranya (Firmin et al., 2019): 1) salah jurusan, 2) Mengulang mata kuliah, 3) Kuliah sambil bekerja, 4) Malas mengerjakan skripsi, 5) Sibuk pacaran, dan 6) Cuti kuliah.

Sudrajat (2017) mengklasifikasi sebab adanya mahasiswa abadi setidaknya 7 hal, yakni : 1) terlalu aktif di kampus (organisasi), 2) terlalu sibuk berbisnis, 3) terlalu sering nongkrong, 4) hubungan asmara yang berlebihan, 5) terlalu sering bolos, 6) sering menghindari tugas, dan bermasalah dengan dosen.

Adapun alasan belum lulus atau kuliah dengan waktu yang panjang (hingga berakhir 14 semester) adalah: (1) dikarenakan uang/dana sejumlah 50% responden (kerja dan ekonomi); (2) profesi 40% responden (karier dan organisasi); (3) ambigu 10% responden (keluarga dan malas). Rata-rata mahasiswa yang mengalami nasib berkuliah hingga masuk semester 12 dan 14 adalah bertempat tinggal di: (1) kontrak (basecamp

organisasi, bareng teman-teman); (2) ikut keluarga (asal dan bantu bisnis); (3) kos (kamar dan jauh darikampus). Berdasarkan data-data yang didapatkan itu, maka dapat dikategorikan bahwa problem mahasiswa berkuliah dengan semester tua adalah lima hal: (1) akademik, (2) semangat, (3) finansial, (4) organisasi, dan (5) teknis (Raharjo, 2014).

Tabel 2. Emote Mahasiswa Abadi Mencari Nilai



Sumber <https://cdn88.1cak.com/>

Mengurai Hikmah dalam Derita Tiada Tara Mahasiswa Abadi

Stres adalah pengalaman umum bagi mahasiswa. Stres yang meningkat dengan kemampuan coping sehat yang terbatas dapat menyebabkan siswa beralih ke sumber daya eksternal seperti penggunaan zat (alkohol dan obat-obatan) untuk mengatasinya (Böke et al., 2019). Pengaruh stres akademik dimediasi oleh strategi coping mahasiswa. Namun, ada sedikit bukti tentang hubungan antara berbagai profil coping dan respons psikofisiologis stres. program intervensi dan pencegahan stres akademik harus mempertimbangkan kekhasan subset ini dalam desain dan implementasinya (Cabanach et al., 2018).

Menurut temuan penelitian Yavuz (2020); Ditemukan bahwa siswa menggunakan dukungan sosial, yang tidak menunjukkan pendekatan putus asa terhadap peristiwa di mana mereka lebih optimis dan percaya diri dalam strategi mereka untuk mengatasi stres. Telah diamati bahwa siswa memiliki perilaku positif dalam strategi mereka untuk mengatasi stres, keyakinan irasional mereka dan kontrol pribadi mahasiswa dan pemikiran mereka tentang diawasi secara eksternal, dan terutama percaya pada keberuntungan dan perjuangan, terkait dengan gaya mereka dalam mengatasi stres. menekankan. Pendapat berbeda antara jenis kelamin mahasiswa dan variabel fakultas yang mereka pelajari.

Studi Goel & Verma (2021) terutama dirancang untuk mempelajari dampak jenis kelamin, usia, tingkat manajemen, dan kepemilikan organisasi terhadap persepsi stres dan mekanisme coping karyawan. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi stres di tempat kerja dan mekanisme coping stres berbeda secara signifikan dengan usia sementara faktor lain

melaporkan perbedaan yang tidak signifikan. Menariknya, karyawan yang lebih tua mendapat skor tinggi dalam penggunaan mekanisme koping tetapi stres yang mereka rasakan di tempat kerja juga tinggi dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih muda .

Kehidupan mahasiswa khususnya mahasiswa S1 biasanya memiliki permasalahan tertentu dalam kehidupannya yang berdampak pada psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bagaimana seseorang mampu menghadapi masalah dalam hidupnya melalui cara bagaimana dia memahami kehidupannya (Hidayat, 2019). Seorang mahasiswa semester akhir tidak menutup kemungkinan akan menjadi tekanan tersendiri bagi semua mahasiswa, karena selalu dituntut untuk melakukan yang terbaik. Sebagai seorang mahasiswa semester akhir, tentu banyak tekanan yang membuatnya menjadi stres. Hal inilah yang sering terjadi pada mahasiswa semester akhir yang selalu diliputi akan rasa khawatir yang berlebihan. Pada saat inilah mahasiswa tersebut akan mengalami kecemasan yang menyebabkannya menjadi stres sehingga bisa menimbulkan depresi pada mahasiswa tersebut (Sena & Ulansari, 2020).

Dari permasalahan di atas pihak kampus mesti mengambil langkah strategis dalam rangka menangani percepatan kuliah bagi mahasiswa *legend*. Langkah yang mungkin diambil antara lain dengan program sebagai berikut :

Tabel 3. Langkah Strategis Percepatan Kuliah Mahasiswa Abadi

No	Langkah Strategis
1	Memberi kemudahan dalam percepatan nilai
2	Membangun komunikasi melalui jurusan
3	Perlakuan khusus dosen pembimbing bagi mahasiswa abadi
4	Memberikan pembimbing yang mudah komunikasi
5	Pemberdayaan dosen wali dalam memberikan motivasi
6	Pemanggilan dari Fakultas bagi mahasiswa semester sepuh
7	Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (<i>SEFT</i>)
8	Menghadirkan wali mahasiswa abadi untuk sharing
9	Audensi dengan mahasiswa abadi

Proses pembelajaran dalam perkuliahan menuntut mahasiswa semester akhir lebih bertanggung jawab dari semester sebelumnya, sehingga adanya perubahan, tentunya perlu penyesuaian baru supaya mahasiswa dapat lebih produktif dan berkontribusi untuk fakultas. Dalam proses penyesuaian tersebut tidak mudah, salah satunya muncul indikator well-being yaitu stress sehingga perlu peningkatan student well-being untuk mendukung kesuksesan mahasiswa diperguruan tinggi (Merida et al., 2021).

Pada penelitian ini mahasiswa diberikan terapi *SEFT* untuk meningkatkan student well-being salah satunya ialah komponen emosi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Analisis statistika menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengukur perbedaan data pretest dan posttest. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pretest dan posttest dengan skor Z -2950^b dan signifikansi sebesar 0,003 serta terdapat peningkatan dari pretest ke posttest. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap peningkatan student *well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Proses perkuliahan yang dilakukan dengan sistem SKS membawa dampak fleksibelnya mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan.²⁵ Walaupun jumlah beban studi mahasiswa di tiap program studi S.1 (maksimal 160 SKS.) sangat mungkin diselesaikan selama 8 semester, namun masih ada mahasiswa yang bertahan hingga semester 14. Apapun alasannya (adanya kendala internal dan atau eksternal), mereka bisa dikategorikan mahasiswa yang memiliki problem belajar.

Problem belajar pada anak normal, menurut Thomas Ziehe, dapat dilihat dari interkoneksi tiga faktor dominan yakni subyek (mahasiswa), struktur makna dan sistem makna yang dijadikan dasar untuk mengkontekstualisasikan lembaga pendidikan (program studi atau struktur pengetahuan). Hal ini dapat dipahami bahwa sebaik apapun sistem yang ada pada program studi di suatu lembaga pendidikan, jika tidak dipersepsikan positif oleh struktur dan sistem makna yang dimiliki peserta didik, maka sikap dan perilaku peserta didik tidak akan berjalan beriringan dengan sistem yang berkembang di lembaga pendidikannya (kampus) (Illerisis, 2018).

Untuk menghindari keteledoran mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, Dryden and Vos menyarankan agar mahasiswa dibekali kemampuan berpikir kreatif. Teknik berpikir kreatif ini dapat dibekalkan kepada mahasiswa pada masa awal studi, lalu ditindaklanjuti oleh dosen wali (pembimbing akademik) tiap semester, dilanjutkan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL KKN-PPL) dan pembimbing skripsi saat kuliah praktek, dan ditekankan kembali secara operasional oleh pimpinan (fakultas dan atau prodi) untuk mengatasi masalah keterlambatan studi mahasiswa di semester tua (Fenn, 2020).

Pihak kampus juga bisa mempertimbangkan pendapat Rustam (2020), bahwa Data akademik yang akan digunakan yaitu data mahasiswa angkatan 2016-2017 yang telah mengambil kelas mata kuliah kosentrasi. Penerapan optimasi jumlah kluster pada algoritma KMeans dimana $K=5$ menghasilkan kluster untuk mengelompokkan Kelas Mata Kuliah Kosentrasi mahasiswa semester akhir dan masing-masing kluster tersebut memiliki nilai optimasi kluster serta faktor penyebab paling banyak pemilihan kelas kosentrasi adalah nilai mata kuliah utama program studi.

Menurut Veni Hidayat (2019) kebermaknaan hidup mahasiswa akhir yang bersumber dari agama sebagai faktor memaknai keagungan Tuhan dan rasa syukur, interaksi sosial dalam keluarga dan lingkungan yang dirasakan saat membantu sesama dan membanggakan keluarga. Manfaat hidup yang dirasakan mahasiswa semester akhir juga merupakan tantangan dan momen baru yang mempengaruhi secara emosional termasuk perasaan cinta.

Mahasiswa identik dengan seseorang yang berada pada jenjang pendidikan tinggi dimana biasanya memiliki beban tugas yang lebih besar daripada ketika menjadi seorang

siswa. Apalagi jika mahasiswa sudah berada pada semester akhir. Beban dan tanggung jawab mereka akan lebih berat lagi karena ada tugas untuk menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Hal ini bisa menyebabkan mahasiswa mengalami stress. Mahasiswa yang mampu bertahan tentunya mempunyai sikap dalam menghadapi stress atau kecemasan yang mereka hadapi. Pada kondisi tertentu stressor akan menjadi lebih menyulitkan sehingga mahasiswa akan merasa usaha yang dilakukan tidak berhasil. Karena kesulitan inilah, diperlukan teknik untuk mengelola stres yang disebut stress management (Tarigan et al., 2021).

Tabel 4. Langkah Strategis Agar Tidak Menjadi Mahasiswa Abadi

No	Langkah Strategis
1	Jangan terlalu aktif mengikuti kegiatan kampus atau organisasi
2	Hindari terlalu sering nongkrong
3	Pasang target lulus dan tempelkan di dinding kamar
4	Hindari hubungan asmara yang berlebihan
5	Jangan sering bolos kuliah
6	Rajin mengerjakan tugas
7	Jangan sampai bermasalah dengan dosen
8	Hindari terlalu sibuk berbisnis
9	Pikirkan skripsi dari semester awal
10	Jangan lupa berdoa

Sumber (Mamikos, 2018)

Paparan di atas menunjukkan bahwa problem studi di perguruan tinggi bisa menghabiskan waktu, tenaga, dan juga biaya, di samping bisa menjadikan emosi makin tidak stabil. Oleh karena itu, penanganan problem studi tersebut hendaknya menjadi bagian dari program kerja lembaga. Apabila hal ini dapat terlaksana dengan baik niscaya problem keterlambatan studi mahasiswa dapat dicegah dan diatasi.

KESIMPULAN

Setelah diadakan pembahasan dan dianalisis, penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa abadi adalah sebuah julukan bagi mahasiswa yang menjalani kuliah dalam waktu melebihi kebanyakan mahasiswa lainnya. Fenomena ini merupakan realitas dibanyak kampus di Indonesia. Langkah strategis percepatan kuliah mahasiswa abadi di antaranya : memberi kemudahan dalam percepatan nilai, membangun komunikasi melalui jurusan, perlakuan khusus dosen pembimbing bagi mahasiswa abadi, memberikan pembimbing yang mudah komunikasi, pemberdayaan dosen wali dalam memberikan motivasi, pemanggilan dari Fakultas bagi mahasiswa semester sepuh, terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*, menghadirkan wali mahasiswa abadi untuk sharing dan Audensi dengan mahasiswa abadi. Langkah strategis tersebut bisa dilakukan guna mengurai problem mahasiswa abadi di perguruan tinggi.

REFERENCES

- Abdurakhman, H. (2019). *Mahasiswa Abadi*. <https://edukasi.kompas.com/>
- Anak_unhas. (2015). *Klasifikasi mahasiswa S1 berdasarkan semester*. https://twitter.com/anak_unhas/status/598532826577809408
- Angesti, A. N., & Manikam, R. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Mahasiswa Tingkat Akhir S1 Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i1.135>
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agent of Social Change. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179–187. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11950>
- Ashari, N. W., & Salwah, S. (2020). Pengaruh Risiliensi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v5i1.267>
- Böke, B. N., Mills, D. J., Mettler, J., & Heath, N. L. (2019). Stress and coping patterns of university students. *Journal of College Student Development*, 60(1), 85–103. <https://doi.org/10.1353/csd.2019.0005>
- CA. (2022). *Wawancara dengan Mahasiswa legend tentang perjalanan hidup*.
- Cabanach, R. G., Souto-Gestal, A., González-Doniz, L., & Taboada, V. F. (2018). Profiles of coping and academic stress among university students. *Revista de Investigacion Educativa*, 36(2), 421–433. <https://doi.org/10.6018/rie.36.2.290901>
- Fenn, P. (2020). The Deep Learning Revolution. *Information, Communication & Society*, 23(7), 1098–1099. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2020.1726988>
- Firmin, M. W., Younkin, F. L., Sackett, T. A., Fletcher, J., Jones, T., & Parrish, E. (2019). Qualitative Perspectives of Homeschool Parents Regarding Perceived Educational Success. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 19(1), 44–55. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v19i1.667>
- Goel, M., & Verma, J. P. (2021). Workplace stress and coping mechanism in a cohort of Indian service industry. *Asia Pacific Management Review*, 26(4), 113–129. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2020.10.001>
- Grid.ID. (2017). *Umur 85 Tahun, Meraih Gelar Sarjana*. <http://nationalgeographic.co.id/>
- Hafidz. (2023, January 22). Wawancara dengan bagian admin Kampus Universitas Sanis Al-Qur'an tentang Mahasiswa Abadi "M." *Interview*.
- Hertian, N. (2019). *Ini Dia 20 Tipe Tipe Mahasiswa yang Pasti Ada di Kampusmu*. <https://www.shopback.co.id/>
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Hulukati, W., & Djibrán, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

- Illerisis, K. (2018). *Contemporary Theories of Learning*. London: Routledge.
- Ma'arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164–189. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mamikos. (2018). *Agar Terhindar dari Julukan Mahasiswa Abadi, Persiapkan 10 Hal ini Sejak Awal Kuliah*. <https://mamikos.com/>
- Mansur, L. (2022). *Wawancara dengan mahasiswa abadi jurusan Pendidikan Bahasa Arab tentang Dinamika Kuliah*.
- Martadinata, A. M. (2019). Peran Mahasiswa dalam Pembangunan di Indonesia. *Idea : Jurnal Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.2435>
- Merida, S. C., Febrieta, D., Husnah, H., Ria, R., & Novianti, R. (2021). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Student Well-Being Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(2), 133–142. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5695>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhammad, W. (2016). *Ketika Para LEGEND Benar-Benar Bertoga*. <https://waromhammad.blogspot.com/>
- Perdana, C. (2014). *Skripsick: Derita Mahasiswa Abadi*. Jakarta selatan : Matahari.
- Pranoto, D. S. (2017). *75 Tahun Kuliah, "Mahasiswa Abadi" Ini Akhirnya Lulus*. liputan6.com
- Raharjo, R. (2014). Problem dan Solusi Studi Mahasiswa Semester Tua. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 313–333. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.584>
- Rustam, S. (2020). Penerapan Optimasi Jumlah Kluster Pada Kmeans Untuk Pengelompokan Kelas Mata Kuliah Kosentrasi Mahasiswa Semester Akhir. *Simtek : Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.51876/simtek.v5i1.64>
- Sari, D. Y., & Sunesti, Y. (2021). Body Shaming, Citra Tubuh Ideal Dan Kaum Muda Kampus: Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa UNS. *Journal of Development and Social Change*, 4(2), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jodasc.v4i2.50718>
- Sena, I. G. M. W., & Ulansari, N. L. P. (2020). Peranan Dhyana (Meditasi) Dalam Mengurangi Stres Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 104–113.
- Sudrajat, A. A. (2017). *7 Hal yang Bisa Membuatmu Jadi Mahasiswa Abadi*. <https://www.idntimes.com/>
- Syafii, M., & Musri, M. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Sebagai Sumber Daya Manusia Yang Siap Menghadapi Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Era Industri (SNEI) 4.0*, 1(1), 70–78. <https://doi.org/http://ejournal.upmi.ac.id/index.php/snei/article/view/35/25>

- Tarigan, A. H. Z., Appulembang, Y. A., & Nugroho, I. P. (2021). Pengaruh Stress Management Terhadap Resiliensi Mahasiswa Semester Akhir Di Palembang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i1.4989>
- Widodo, A. (2016). *Ciri-ciri Mahasiswa Berikut Akan Menentukan Tipe Mahasiswa Apakah Kamu*. <https://www.hipwee.com/>
- Wijikapindho, R. A., & Hadi, C. (2021). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1313–1318. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28820>
- Yasir, D. (2016). *4 Hal Ini Biasa Dirasain Mahasiswa Sepuh, Legend, atau Tingkat Akhir*. <https://www.hipwee.com/>
- Yavuz, H. B. (2020). Stress coping strategies of university students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1202–1217. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I5.5171>
- YM. (2022, November 29). *Wawancara dengan mahasiswa abadi tentang keadaan hatinya*.
- Zainuri, A. (2022). *Apa Salahnya Menjadi Mahasiswa Abadi, Kalau Menjadi Sarjana Saja Masih Menganggur*. <https://zonamahasiswa.id/>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.